

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paru-paru merupakan target pneumonia, infeksi saluran pernapasan akut. Napas orang yang sehat menyebabkan kantung-kantung kecil yang disebut alveoli di paru-paru mereka terisi udara. Agen infeksius seperti virus, bakteri, atau jamur dapat menyebabkan pneumonia. Bakteri streptococcus pneumoniae dan hemophilus influenzae merupakan penyebab paling umum yang bertanggung jawab atas pneumonia pada anak. Alveoli adalah kantung-kantung kecil yang terletak di paru-paru. Ketika seorang anak mengalami pneumonia, alveoli mereka yang berisi udara akan terisi nanah dan cairan, sehingga menyulitkan mereka untuk bernapas dan mengurangi jumlah oksigen yang mereka hirup. Pneumonia dapat menyebabkan gejala kesulitan bernapas, seperti napas cepat atau sesak napas, yang bisa berakibat fatal jika tidak ditangani (Banhae et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), antara 800.000 hingga 2 juta anak meninggal setiap tahun akibat bronkopneumonia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) sepakat bahwa bronkopneumonia merupakan pembunuh anak terbanyak, bahkan lebih banyak daripada campak, malaria, dan HIV/AIDS. Pada tahun 2019, terdapat 740.180 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun akibat bronkopneumonia (WHO, 2022).

Berdasarkan provinsi dengan peringkat tertinggi di Indonesia, prevalensi pneumonia pada balita di Papua sebesar 3,9%, Yogyakarta sebesar 3,7%, dan Bengkulu sebesar 3,5%. Provinsi DKI Jakarta berada di peringkat ke-16 dengan jumlah kasus sebesar 2,0%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2022), kejadian

pneumonia balita di Provinsi DKI Jakarta bervariasi menurut kabupaten/kota: 2,64% di Kepulauan Seribu, 2,82% di Kota Jakarta Selatan, 4,22% di Kota Jakarta Timur, 3,27% di Kota Jakarta Pusat, 5,56% di Kota Jakarta Barat, dan 4,04% di Kota Jakarta Utara.

Pencegahan merupakan kunci dalam memerangi pneumonia. Selain menghindari atau mengurangi faktor risiko, ada beberapa cara untuk mencegah pneumonia. Di antaranya adalah dengan memperbaiki gizi, mengedukasi masyarakat tentang kesehatan, melatih penyedia layanan kesehatan untuk menggunakan pedoman diagnostik dan pengobatan pneumonia, menggunakan antibiotik yang tepat, dan mengetahui kapan harus merujuk pasien dengan kasus berat. Mengurangi faktor risiko dapat dicapai melalui perbaikan gizi, yang meliputi peningkatan konsumsi sng dan pemberian ASI eksklusif, peningkatan cakupan vaksinasi, dan penurunan polusi udara dalam ruangan.

Peningkatan pengetahuan merupakan hal mendasar untuk mendorong perubahan perilaku individu, kelompok dan masyarakat, seperti edukasi tentang pneumonia pada anak. Strategi pencegahan dan pengendalian sangat penting dalam mengatasi berbagai bahaya yang terkait dengan infeksi pneumonia. Orang tua harus memahami penularan bakteri penyebab pneumonia karena penanganan infeksi sangat penting dalam meminimalkan dampak buruk virus ini terhadap kesehatan balita. Orang tua menerima informasi dari beberapa sumber, namun penting bagi mereka untuk menerima pengetahuan yang akurat dan berharga dari sumber yang dapat dipercaya. Menguasai pengobatan dan terapi saja tidak cukup untuk mengobati pneumonia. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor penyebab pneumonia diperlukan untuk menerapkan tindakan pencegahan pada anak (Permatasari et al., 2023).

Media leaflet digunakan untuk edukasi kesehatan dalam penelitian ini. Membantu orang tua dalam merawat anak yang terkena pneumonia dapat dilakukan melalui pembagian brosur edukasi kesehatan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, mayoritas peneliti masih mengandalkan pendekatan ceramah tanpa media pendukung, sehingga pengetahuan yang diberikan kurang dapat diakses dan tidak dapat digunakan untuk masa mendatang. Oleh karena itu, anak yang orang tuanya kurang memiliki kesadaran akan tetap terkena pneumonia.

Naziyah dan Lyta Pramudyawati (2019) melakukan survei terhadap 50 orang tua yang anaknya terkena pneumonia di Puskesmas Pancoran untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pemahaman mereka. Hasil uji Paired t-test (uji pada kelompok berpasangan) penelitian menunjukkan bahwa orang tua balita penderita pneumonia pada kelompok eksperimen memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan melalui media leaflet ($p < 0,05$), dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan edukasi kesehatan tentang pneumonia melalui media leaflet ($p > 0,05$).

Annisa, Edison, dan Oktariyani (2019) mensurvei 124 orang tua di kota Padang pada tahun 2018 untuk menentukan dampak pendidikan kesehatan terhadap pemahaman orang tua tentang pneumonia pada balita. Ada 32 kejadian (25,8% dari total) pneumonia bayi baru lahir berdasarkan penelitian yang dilakukan hingga Juli 2018 pada 124 sampel. Lebih dari tujuh puluh satu persen dari mereka yang mengikuti survei memiliki sedikit atau tidak sama sekali pemahaman tentang pneumonia sebelum menerima pendidikan kesehatan. Ada perubahan setelah menerima pendidikan kesehatan; khususnya, 62,1% anggota keluarga melaporkan merasa lebih berpengetahuan tentang pneumonia. Statistik menunjukkan bahwa orang tua balita belajar lebih banyak tentang prevalensi pneumonia pada anak-anak kurang dari lima tahun berkat pendidikan kesehatan (nilai- $p = 0,001$).

Andi Mayasari Usman, Andan Firmansyah, Ridwanca, dan Eko Firmansyah (2018) melakukan survei kepada 20 orang ibu di Puskesmas Mambi Kabupaten Mamasa untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media leaflet terhadap pemahaman mereka tentang penanganan pneumonia pada anak. Sebelum penyuluhan kesehatan, hanya tiga responden (15%) yang memiliki pengetahuan baik; setelah penyuluhan kesehatan, jumlah tersebut meningkat menjadi tiga belas orang (65%). Tujuh orang responden (atau 35% dari total) merasa memiliki pemahaman yang cukup sebelum penyuluhan kesehatan, dan jumlah yang sama (tujuh orang) merasakan hal yang sama setelah penyuluhan. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon yang menghasilkan nilai p-Value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), jumlah responden yang pengetahuannya kurang sebelum penyuluhan kesehatan menurun dari 10 orang (50%) menjadi nol (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang penanganan pneumonia pada balita menggunakan media leaflet memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pengetahuan ibu baik sebelum maupun setelah penyuluhan.

Poliklinik anak yang menangani balita penderita pneumonia merupakan salah satu dari berbagai layanan yang disediakan oleh RS Bhayangkara Tingkat I, Puskokkes Polri, Jakarta Timur, tempat peneliti melakukan studi pendahuluan. Infeksi saluran pernapasan akut, sakit tenggorokan, diare, demam, dan eksim merupakan lima penyakit yang sering diderita anak-anak. Rata-rata setiap bulannya terdapat lima puluh hingga delapan puluh anak penderita pneumonia yang dirawat di RS Bhayangkara Tingkat I, Puskokkes Polri. Selama kurun waktu tersebut, peneliti telah mewawancarai sepuluh orang ibu yang memiliki balita dan menemukan bahwa 40% dari mereka memahami tentang pneumonia dan 60% tidak menyadari tentang penyakit tersebut.

Berdasarkan fakta dan hal - hal yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Media Leaflet

terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Pada Balita di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Petronela Mamentu dkk pada tahun 2023 di Kelurahan Mahawu Kota Manado, menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah ibu dengan rentan usia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 9 responden (45%), usia 17 – 25 tahun sebanyak 7 responden (35%) sedangkan rentan usia 36 – 45 tahun sebanyak 4 responden (20%). Dengan frekuensi pendidikan total 20 responden dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK yaitu 15 responden (75%). Berdasarkan frekuensi pekerjaan dari 20 responden didapatkan bahwa responden terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 17 responden (85%). Berdasarkan hasil penelitian frekuensi dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi media kategori terbanyak adalah kurang baik yaitu dengan 14 responden (70%). Sedangkan setelah diberikan edukasi media terjadi peningkatan kategori terbanyak adalah baik yaitu dengan 20 responden (100%).

Tingkat pengetahuan ibu penderita pneumonia pada balita memiliki peranan penting dalam mencegah penyebaran penyakit tersebut. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu, terkait pneumonia pada balita. Penggunaan media leaflet sebagai sarana penyampaian informasi menjadi pilihan yang tepat karena dapat menyajiakan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti bertujuan mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Pada Balita di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita di poli anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik Ibu berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan pada balita penderita pneumonia di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Tentang Pneumonia Pada Balita di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Tentang Pneumonia Pada Balita di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.
- d. Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Pada Balita di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat meningkatkan bukti empiris tentang ilmu pengetahuan yang terkait dengan upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai pneumonia pada balita serta dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien, Keluarga dan Masyarakat

Diberikan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita. Dengan menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami melalui media leaflet, diharapkan ibu dapat lebih sadar tentang gejala, pencegahan, dan penanganan pneumonia pada anak. dapat membantu meningkatkan kesadaran ibu terkait langkah-langkah pencegahan pneumonia.

b. Bagi Pendidikan

Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet tentang Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pneumonia pada Balita diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan bagi penulis yang dapat digunakan untuk penelitian dan perkuliahan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Akademisi dan akademisi di masa mendatang dapat menggunakannya sebagai sumber informasi.

d. Bagi Pelayanan

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam rangka meningkatkan kualitas lewat disediakan leaflet di ruang perawatan anak dan ruang poli anak di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri dalam rangka meningkatkan pelayanan masyarakat khususnya orang tua balita yang terdiagnosa pneumonia pada anaknya.